

AKTIVITAS KOMUNIKASI RITUAL SIPAHASADA DALAM UPACARA ADAT PARMALIM DI HUTATINGGI

Christin Yolanda Sirait

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan
Dipatiukur 112-116, Bandung 4013, Indonesia

E-mail:

christin.sirait94@gmail.com

Abstract

This purpose is to explain in detail and describing Communicate Activity of Ritual Sipahasada in Parmalim , Ceremony in Hutatinggi North Sumatra, researchers used sub-focus namely Communicative Situation, Communicative Events, and Communicative Action

This is the design that i used is a qualitative by ethnographic method of communication methods. Data collectioning techniques that researchers have used are non-participant observational, interviews, literature studies, with documentation.this Informants in the study were selected used Purposive Sampling techniques. Test the validity of the data been increase perseverance, data triangulation, discussion peers,. Data analysis was done by the stages of data reduction, data collection, presenting data, and drawing conclusions.The results showed that in communicative situations, communicative events, communicative actions in communication activities carried out by key informants and supporters in carrying out the Sipahasada ritual in Hutatinggi North Sumatra on a regular basis.

The conclusion of the study in the Sipahasada Traditional Ceremony was that there were two situations: the preparation situation and the beginning of the traditional ritual situation. In the preparation situation, they usually bathe all offerings, pray for their environment and also clean everything they have. But in the ritual session, there was no special preparation they did. Because they have done this ceremony too much so that in terms of movement and code from the adat leader they are memorized and do not require special training. The Sipahasada ritual ceremony is an ancient Batak traditional tradition held at the King's birthday celebration. This Sipahasada Traditional Ceremony was held before the traditional Sipahalima process. The philosophy and values contained in the ceremony must not be lost even though every year there are always different concepts.

Sipahasada Traditional Ceremony was held to summon the coming of spirits from the King and also the Malim Ancestors to just enjoy the offerings that had been provided by the parhobas in the ritual. Forms of nonverbal orders, statements, requests and behaviors, orders and statements that indicate that the movement in the Sipahasada Traditional Ceremony has many patterns and also requests to the King of Malim.

Keywords: *Communicative Situation, Communicative Events, Communicative Actions and Communicative Creativity.*

Abstrak

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara *detail* dan mendeskripsikan Aktivitas dari Komunikasi Ritual Sipahasada dalam Upacara Adat Parmalim di Hutatinggi Sumatera Utara, peneliti menggunakan fokus sub judul yaitu Situasi, Peristiwa, dan Komunikatif

Desain Skripsi yang dipakai pada sebuah penelitian ini yaitu Kualitatif dengan Metode Etnografi Komunikasi. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu dengan proses mengobservasi sebagai non-partisipan, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Informan dalam peneliti tersebut dipilih dengan menggunakan sebuah teknik yaitu *Purposive Sampling*. Keabsahan data dapat diuji dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi data, diskusi rekan sejawat. Hasil penelitian untuk situasi, peristiwa, tindakan komunikatif dalam aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh para informan kunci dan pendukung dalam melaksanakan ritual Sipahasada di Hutatinggi Sumatera Utara secara rutin.

Kesimpulan penelitian dalam Upacara Adat Sipahasada terdapat dua situasi yaitu situasi persiapan dan situasi mulainya ritual adat tersebut. Dalam situasi persiapan biasanya mereka memandikan seluruh sesajen, mendoakan lingkungan mereka dan juga membersihkan segala hal yang mereka miliki. Namun dalam sesi ritual berlangsung tidak ada persiapan khusus yang mereka lakukan. Karena sudah terlalu sering melakukan upacara ini sehingga dalam hal gerakan dan kode dari ketua adat mereka sudah hapal dan tidak memerlukan latihan khusus. Upacara ritual Sipahasada merupakan tradisi adat Batak kuno yang dilaksanakan dalam perayaan hari ulangtahun Raja. Upacara Adat Sipahasada ini dilaksanakan sebelum proses adat Sipahalima. Filosofi dan nilai yang terkandung dalam upacara tersebut tidak boleh hilang walaupun setiap tahun selalu berbeda konsep.

Upacara Adat Sipahasada dilaksanakan untuk memanggil datangnya arwah dari Raja dan Juga Nenek Moyang Malim untuk sekedar menikmati sesajen yang telah disediakan oleh *parhobas* dalam ritual.

Kata kunci: Situasi komunitif, Peristiwa Komunikatif, Tindakan Komunikatif dan Kativitas Komunikatif.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

1.1 Latar Belakang

Ritual Sipahasada ialah ritual yang wajib dilakukan oleh suku Parmalim. Suku Malim ini diwajibkan melakukan ritual ini dalam setiap tahunnya, dikarenakan mereka menganggap jika mereka melakukan ritual tersebut setiap tahun maka hubungan umat Parmalim dengan *Debata Mulajadi Nabolon* akan selalu terjaga dan mereka akan selalu dilindungi dari dunia bagian atas. seiring berjalannya waktu ritual ini tidak lagi rutin dirayakan pada bulan satu, suku ini akan mengadakan ritual sesuai dengan amanah dari ketua adat dan mimpi yang diperoleh oleh para tetua di daerah tersebut.

Upacara ini bertujuan untuk mengucap syukur dan menghormati lahirnya Tuhan Simarimbulubosi untuk umat Parmalim yang menebus dosa-dosa umat manusia, sehingga segala dosa-dosa mereka terhapuskan dan segalanya kembali menjadi suci hingga pada akhirnya suku Parmalim akan menerima kehidupan yang Kekal "*Ngolu Prtondion*" ditempat yang sangat Suci "*Habangsa Panjadian*" di benua atas "*Banua Ginjang*".

Ritual *Sipahasada* memiliki unsur-unsur berupa tari, doa, sesajian, musik dan *Ihutan* "nama bagi kepala agama yang memimpin berjalannya upacara ritual" yang terhubung menjadi satu kesatuan yang unik.

Ritual *Sipahasada* memiliki beberapa keunikan, yaitu sebelum upacara dimulai maka semua *Parhobas*, *Ulubalang*, dan *Ihutan* akan berpuasa selama dua hari dua malam tanpa minum dan makan. Setelah semua *Parhobas* sudah berpuasa selama dua hari dua malam maka pada hari upacara

akan dilangsungkan, semua *parhobas* akan melakukan ritual *Mangan Napaet-paet* (mengkonsumsi makan yang pahit). Ritual ini dilakukan sebagai tanda bahwa mereka menghargai para pahlawan yang telah berjuang melawan para penjajah agar ada kehidupan yang layak bagi kaum Parmalim. ritual ini juga berlaku untuk menghargai *Oppui Inang Boru* (ibu dari semua raja) yang telah berjuang dalam melahirkan seorang raja. Ritual ini akan menjadikan semua Malim yang akan bertugas menjadi suci dan layak untuk menjalankan tugas mereka selama upacara berlangsung.

Upacara ini hanya akan dilakukan didaerah Hutatinggi karena masyarakat Parmalim masih meyakini bahwa nenek moyang dan semua raja yang dulunya berjuang untuk suku Malim masih berada bersama-sama dengan mereka di kampung itu. Jadi upacara ini tidak akan dilakukan diluar dari daerah Hutatinggi, walaupun saat ini sudah ada perkampungan yang dibangun oleh suku Parmalim didaerah lain, tetap saja upacara ini hanya akan dijalankan di daerah Hutatinggi.

Ajaran Guru Somalaing Pardede dan ajaran dari Raja Nasiakbagi pada dasarnya menghormati Sisingamangaraja XII sebagai seorang pemimpin kerohanian dan menghormati Ompui Mulajadi Na Bolon sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Namun pada akhirnya Guru Somalaing mulai mengarah kepada gerakan messianic yang meyakini bahwa Raja Sisingamangaraja masih hidup, Somalaing masih mengharapkan munculnya Raja Sisingamangaraja dan kebesarannya seperti sediakala. Sisingamangaraja dianggap sebagai

utusan, seorang Mesias (juru selamat) bagi suku Batak, dan dianggap sebagai suatu gerakan yang menentang Kolonial dan penyebaran agama Kristen di tanah Batak. Yang menjadi pembedanya adalah keduanya memiliki kadar nilai Kristen yang di kandung pada paham Parmalim yang telah diajarkannya. Ajaran Guru Somalaing memberikan pemujaan terhadap trimurti yang dimiliki oleh Kristen (Jahoba, Opu Pulo Maria, dan Yesus) serta Guru Somalaing menyatakan bahwa ia mendapat agama itu dari Jahoba.

Hingga pada akhirnya gerakan Parmalim ini tidak lagi terlihat proses penyebarannya, yang lebih dominan adalah usaha untuk mempertahankan dan memelihara keutuhan Parmalim yang ada. Hingga pada akhirnya gerakan Parmalim ini terpecah dan terbagi dalam empat aliran utama yaitu :

1. Parmalim yang berada dibawah pimpinan Raja Mulia Naipospos dan pusatnya berada di Hutatinggi Laguboti
2. Malim Sumumba Malim yang berpusat didaerah Sigaol
3. Malim Putih pusatnya berada didaerah Balige
4. Malim Beringin Batak, yang berada di daerah Pulau Samosir,

Sumber :
(<http://repository.usu.ac.id/bitstream>,
07 april 2019, 16.15 WIB).

Keempat sekte ini adalah sekte Parmalim yang memiliki kesamaan namun berbeda organisasinya. Tujuannya tetap satu yaitu menantikan kembalinya Raja Sisingamangaraja, namun dalam pengajarannya terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan yang

terjadi adalah karena Parmalim yang beredar ke daerah tersebut diajarkan secara lisan dan tidak memiliki kitab seperti agama yang lain.

Melalui proses yang sangat panjang dan usaha dalam memperjuangkan Parmalim sebagai agama resmi, pada tanggal 4 juni tahun 1980 akhirnya agama Parmalim terdaftar sebagai aliran kepercayaan yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang disebut Direktorat Bina Hayat. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kemudian menerbitkan sebuah surat keterangan (certificate) sebagai bukti pendaftaran pada tahun 1980 dengan No.I.136/F.3/N.II/1980. Bagi penganut Parmalim hal ini dapat dikatakan sebagai awal kebangkitan agama Parmalim. Meski di beberapa tempat didapati penganut Parmalim yang tidak puas dikarenakan mereka menuntut pengakuan yang sama seperti enam agama terdahulu. Aliran kepercayaan agama Malim digolongkan dalam “Himpunan Kepercayaan” yang menjadi kelompok minoritas di tengah-tengah penduduk yang mayoritasnya adalah agama Islam dan Kristen.

Salah satu sebuah indikasi yang bisa dianggap sebagai penghambat kelangsungan hidup dari agama Malim adalah sejak keluarnya Pepres NOMOR 1/PNPS Tahun 1965, dimana adanya sebuah keharusan pihak penganut agama Malim untuk meminta izin dan melaporkan setiap aktivitas dari upacaranya kepada pihak kejaksaan negeri setempat yang tinggal di Tarutung (Ibu Kota Tapanuli Utara). Upacara yang harus dilaporkan itu ialah upacara keagamaan tahunan yang

sifatnya nasional yaitu upacara yang wajib dihadiri seluruh anggota Parmalim se-Indonesia seperti Upacara Mangan Na Paet, Sipaha Sada dan Sipaha Lima. Pengawasan seperti ini tetap berlaku hingga pada tahun 1978.

Hingga pada tahun 1980 tepatnya setelah agama Malim mendapat pengakuan resmi sebagai sebuah aliran kepercayaan, pihak dari pemerintahan memberikan sedikit keleluasaan kepada agama Parmalim untuk mempertahankan dan menjalankan kepercayaannya. Segala peraturan dan ketentuan yang dianggap diskriminatif seperti keharusan untuk meminta izin dan memberikan laporan dalam setiap melakukan upacara agama resmi dicabut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan dalam masalah ini merupakan pengertian yang sempurna. sesuai dengan latar belakang yang peneliti jabarkan diatas, rumusan masalah yang terdapat dalam bab ini dalam segi makro adalah: Bagaimana Aktivitas Komunikasi Ritual *Sipahasada* Dalam Upacara Adat Parmalim di Daerah Hutatinggi Sumatera Utara?" dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut : Bagaimana Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, Tindakan komunikatif Ritual *Sipahasada* Dalam Upacara Adat Parmalim di Daerah Hutatinggi Sumatera Utara.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

tujuan kali ini ialah untuk mengetahui seerta memberikan penjelasan secara rinci: Aktivitas Komunikasi Ritual *Sipahasada* Dalam Upacara Adat Parmalim di Daerah Hutatinggi Sumatera Utara.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Disini penelitian tersebut bertujuan sebagai berikut : Untuk mengetahui Situasi, Peristiwa, Tindakan komunikatif Ritual *Sipahasada* Dalam Adat Parmalim di Daerah Hutatinggi Sumatera Utara.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat menghasilkan masukan sebagai sumbangan dalam sebuah pemikiran dan semoga berguna pada pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya membahas aktivitas komunikasi,. Semoga Penelitian ini bisa menjadi informasi bagi peneliti sendiri dalam mengembangkan Ilmu dalam Komunikasi terutama pengembangan penelitian yang bersifat analisis etnografi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini secara praktis, peneliti diharapkan bisa menjadi sebuah kegunaan untuk: Peneliti, Akademik, Masyarakat, dan masyarakat Malim itu sendiri

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan mengenai Aktivitas dari komunikasi ritual Sipahasada

2.1.1 Tinjauan Mengenai Komunikasi

komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Selain itu arti dari Komunikasi adalah : sebuah Proses yang terjadi dimana suatu ide itu dapat beralih dari sebuah satu sumber kepada suatu penerima atau lebih bahkan dengan arti dan maksud untuk dapat mengubah perilaku seseorang.

sebuah komunikasi yang efektif yang digunakan di dalam organisasi yang dilakukan oleh anggota tersebut, akan Nampak sebuah eksistensi dari organisasi itu sendiri, karena seperti yang telah kita ketahui bahwa didalam suatu organisasi terdapat beberapa karakteristik dari anggota itu sendiri, dengan komunikasi maka semua perbedaan tidak akan menjadi hambatan lagi bagi sebuah organisasi.

2.1.2 Tujuan Komunikasi

Dalam setiap pribadi yang ingin dapat berbicara dengan orang lain pasti pernah berharap terjadi sebuah *feedback* dari obrolan yang sedang terjadi, umumnya tujuan dari proses terjainya suatu percakapan adalah adanya harapan terjadinya suatu umpan balik yang diberikan dari pihak lawan yang berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

secara keseluruhan dapat di pahami bahwa tujuan dari komunikasi tersebut tidak terlepas dari bagaimana manusia mengisi hidupnya dalam pola interaksi

sosial yang tercipta antara satu pola dengan yang lainnya. Baik untuk eksistensi aktualisasi diri,, ekspresi, apresiasi, maupun menciptakan sebuah esensi dalam hidupnya,

2.2 Kerangka Pemikiran

Didalam kerangka pemikiran ini peneliti dapat mengaplikasikan beberapa teori yang digunakan sebagai penelitian mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual *Sipahasada* dalam Upacara Adat Parmalim di Daerah Hutatinggi Sumatera Utara (Studi Etnografi Komunikasi Ritual *Sipahasada* dalam Upacara Adat Parmalim di Daerah Hutatinggi Sumatera Utara) dimana upacara ini mengandung beberapa pesan-pesan dalam aktivitas komunikasi.

Sebuah aktivitas dalam komunikasi adalah ini merupakan suatu kegiatan yang rutin serta spontan dilakukan, dan jadi kita tidak bisa mengetahuinya secara khusus.

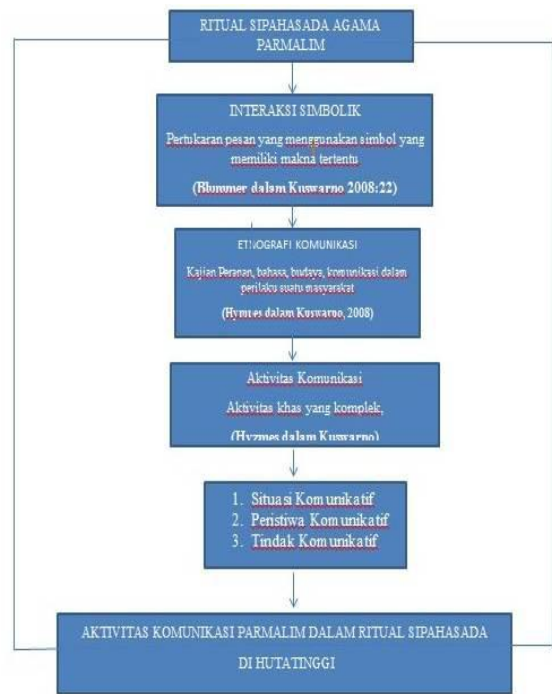
Situasi Komunikatif, merupakan sesuatu konteks terjadinya sebuah kejadian komunikatif yang terjadi dalam sebuah konteks dimana terjadinya proses berkomunikasi, situasi juga bisa tetap walaupun lokasinya telah berubah, atau bias juga berubah dalam lokasi yang sama apabila sebuah aktivitas-aktivitas yang berbeda dapat berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda juga.

Adapun **Situasi Komunikatif** pada penelitian ini adalah terlihat pada proses berjalannya sebuah ritual tersebut, yang mengangkat sebuah konsep yang berbeda dalam setiap tahunnya sesuai dengan mimpi yang diterima oleh Ketua adat. Sedangkan untuk tempat, Ritual *Sipahasada* selalu dilakukan dilokasi yang sama dalam setiap tahunnya.

Peristiwa Komunikatif, yaitu hal dari seluruh bentuk dalam bagian yang utuh, yang dengan hakekatnya dapat memulai terhadap maksud umum dari perbincangan yang terjadi dalam ritual Sipahasada, dalam hal ini melibatkan masyarakat dan orang yang sama, yaitu melibatkan malim, yang secara umum menggunakan sebuah varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama.

Tindakan Komunikatif pada ritual ini adalah mendeskripsikan bahwa bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi melalui isi dari komunikasi verbal, nonverbal dan simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *Sipahasada* tersebut dapat terjadi.

Gambar 2.1



Sumber: Peneliti, 2019

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Penelitian kali ini memakai salah satu paradigma yaitu konstruktivisme.

3.2 Informan Penelitian

Didalam penelitian Skripsi kali ini, peneliti memilih untuk mencari informan memakai teknik *purposive sampling*.

Dalam hal ini peneliti memilih orang yang penting dalam ritual Sipahasada seperti ketua adat, sehingga peneliti mampu “membuka pintu” kemana saja agar dapat mempermudah penelitian yang dilakukan dilapangan ini. Disini peneliti menentukan Informan yang dipilih dalam Penelitian ini adalah orang-orang yang pasti terlibat dalam Upacara Adat Parmalim dalam Ritual *Sipahasada* di daerah Hutatinggi Sumatera Utara, diantaranya adalah :

Tabel 3.1

Data Informan Kunci

No	Nama	Jabatan
1	Tumber Hasudungan Sirait	Ketua adat
2	Ingot Pandapotan Manurung	Pendeta Malim
3	Monika Taruli Tampubolon	Penduduk lama

Sumber: Peneliti, 2019

Tabel 3.2

Informan Penelitian Pendukung

No	Nama	Jabatan
1	Tuppal Sitorus	Parhobas
2	Suggul Pandapotan Sirait	Praeses
3	Rudolf Sirait	Dinas kebudayaan.

Sumber: Penelitian, 2019

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Tahap analisis data yang sebenarnya terdiri dari upaya-upaya yang meringkaskan data, memilih sebuah data, menerjemahkannya, dan juga mengorganisasikan data tersebut. Dengan kata lain, upaya mengubah kumpulan data yang tidak terorganisir menjadi sebuah kumpulan data dalam kalimat singkat yang dapat dimengerti oleh orang lain. Teknik pengumpulan data terdiri dari:

3.3.1 Studi Pustaka

Studi pustaka kali ini merupakan teknik pengumpulan data dari bahan-bahan yang lengkap, baik itu dalam bentuk tulisan tangan, sebuah buku, jurnal, majalah ilmiah, dokumen atau penjarangan data hasil penelitian yang terdahulu. Melalui studi keputusan maka peneliti disini menemukan studi seperti berikut:

1. Studi Literatur

Dimana studi ini dapat dilakukan peneliti setelah dalam topik penelitian kali ini telah ditentukan melalui topik dari rumusan dalam sebuah permasalahan, sebelum peneliti pergi kelpangan maka peneliti terlebih dahulu telah mencari hal tersebut.

2. Penelitian Terdahulu

Disini peneliti harus dapat melihat beberapa penelitian yang terdahulu, yang sifatnya untuk dapat memberikan sebuah gambaran, dan beberapa informasi yang sesuai dan dibutuhkan oleh seorang peneliti nantinya.

3. Internet Searching

Teknik dalam mengumpulkan data data melalui pencarian dari internet dapat digunakan oleh peneliti guna untuk menambah data dan informasi yang terkait dalam Ritual *Sipahasada*, data dan informasi yang didapat melalui teknik pengumpulan data ini hanya dapat dijadikan sebagai data sekunder atau yang bersifat menambah berkas saja.

3.3.2 Studi Lapangan

Studi lapangan membahas mengenai sebuah teknik dalam mengumpulkan data dengan mengamati sebuah objek penelitian secara langsung dilapangan. Studi lapangan dapat berupa :

A. Observasi Non Partisipan

Adalah dengan melakukan pengamatan langsung menggunakan indra penglihatan terhadap kondisi yang tampak dilapangan, situasi, proses kegiatan yang dapat terjadi di tempat penelitian berlangsung.

Peneliti melakukan studi ini guna untuk dapat memperoleh hasil data-data yang dapat diuji dan diharapkan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

B. Wawancara Mendalam

Pada bagian ini peneliti melakukan wawancara dengan informan dan menggali secara keseluruhan informasi yang dimiliki. dalam hal ini disebut sebagai seorang narasumber. Wawancara ini dapat dilakukan secara mendalam, sering disebut juga sebagai wawancara yang tidak dapat berstruktur, dimana wawancara ini akan bersifat sangat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaannya ini dapat diubah pada saat wawancara dilapangan, proses ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara dilapangan. Pertanyaan yang diajukan juga dapat berkaitan dengan permasalahan dari penelitian dan jawaban-jawabannya harus dicatat atau direkam melalui *voice recorder*

ataupun video juga. Wawancara tersebut akan dilakukan kepada Ketua adat Parmalim, Pendeta dan Penduduk lama

C. Dokumentasi

Dokumentasi ini merupakan salah satu teknik dalam sebuah pengumpulan data yang bertujuan untuk merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengan seorang informan maupun masalah yang akan diteliti dilapangan. Dokumentasi berarti catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk dalam tulisan, gambar, atau karya yang monumental dari informan. Teknik pengumpulan data didalam bentuk dokumentasi ini nantinya akan berupa foto-foto maupun sebuah rekaman audio visual yang diperoleh peneliti didalam lapangan. Sehingga dapat memperkaya data dan informasi yang terkait dalam penelitian ini untuk kemudian dapat dilaporkan dan dibahas secara mendalam pada penelitian ini.

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yaitu :

1. Dalam bagian ini peneliti memeriksa ulang pada data-data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti dilapangan.
2. Dalam bagian ini peneliti memeriksa keabsahan data dengan melakukan tingkat penelitian dan melakukan proses triangulasi data dan juga berdiskusi dengan teman sejawat. yang melakukan sebuah riset penelitian dengan menggunakan metode yang sama

dengan peneliti yaitu Wahyuni dan Anggi, agar peneliti dapat melihat apakah data yang dikumpulkan oleh peneliti benar dan cukup untuk ditulis.

3.5 Teknik Analisa Data

Dalam proses ini dapat menjelaskan urutan yang dilakukan oleh seorang peneliti didalam proses menganalisis dari data kualitatif. Tahapan dalam analisis data kualitatif meliputi sebagai berikut ini:

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Yang merupakan data yang diproses dari observasi dan dapat dituangkan dalam sebuah laporanyang dapat berfokus pada sebuah hal-hal yang pokok.

b. *Data Display* (penyajian data)

Merupakan bentuk dari berbagai macam metode dengan berbagai hasil data.

c. *Conclusion Verification* (penarikan kesimpulan).

Menemukan arti dari pola yang terdapat dalam penelitian yang terjadi dilapangan yang emudian dapat iuji validitasnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Upacara ritual Sipahasada ini adalah ritual yang dilaksanakan untuk merayakan hari dari kelahiran dari Raja

Malim yang pertama kali memimpin yaitu raja Simarimbulubosi, juga untuk mengingat masa-masa kelam perjuangan Nenek moyang Malim yang berjuang melawan penjajahan dari orang Jerman juga belanda dan berhasil mempertahankan tradisi dan adat yang dimiliki oleh suku Malim. Ritual Sipahada dibudidayakan oleh suku pormalim yang berasal dari pedalaman daerah Sumatera Utara.

Suku Parmalim saat ini masih sangat jarang dikenali oleh banyak orang, karena memang suku ini tergolong suku yang sangat tertutup. Sejak adanya sebuah suku Batak hingga saat ini terdapat beberapa kelompok Parmalim, kelompok terbesar agama Parmalim ini adalah kelompok yang terdapat pada Malim yang yang berpusat di daerah Hutatinggi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir. Ugamo Malim atau agama Malim ini adalah bentuk dari sebuah budaya spiritual lokal yang hadir di tengah-tengah masyarakat Batak Toba yang ditinggalkan oleh Raja dari daerah pulau Toba yaitu Raja Sisingamangaraja.

Upacara ritual Sipahasada adalah ritual yang dilaksanakan untuk merayakan hari kelahiran dari Raja Malim yang pertama kali memimpin yaitu raja Simarimbulubosi, juga untuk mengingat masa-masa perjuangan Nenek moyang Malim yang berjuang melawan penjajahan orang Jerman juga belanda dan berhasil mempertahankan tradisi dan adat yang dimiliki oleh suku Malim. Ritual Sipahada dibudidayakan oleh suku pormalim yang berasal pedalaman Sumut.

Suku Parmalim saat ini masih sangat jarang dikenali oleh banyak orang, karena memang suku ini tergolong suku yang tertutup. Sejak adanya suku Batak hingga saat ini terdapat beberapa kelompok Parmalim, kelompok terbesar agama Parmalim adalah kelompok yang terdapat pada Malim yang yang berpusat di Hutatinggi.

4.1.1. Analisa Hasil Penelitian

Disini peneliti akan menjelaskan hasil dari segala yang didapatkan pada saat melakukan observasi dilapangan. Tentang Ritual Sipahasada dalam Upacara Adat Parmalim di daerah Hutatinggi ini dan akan menjabarkannya kedalam sebuah penjelasan. Ritual Sipahasada merupakan sebuah tradisi budaya Batak kuno yang masih ada sampai saat ini.

4.1.1.1. Situasi Komunikatif dalam Upacara Sipahasada

Berdasarkan hasil dari penelitian yang peneliti amati dalam rangkaian upacara ritual adat Sipahasada, tempat pelaksanaannya selalu dilakukan dilokasi yang sama dan tempat yang sama yaitu di Bale Pasogit. Tempat peneliti melakukan penelitian selama mengikuti upacara ritual Sipahasada juga berada diHutatinggi dan berada di gedung Bale Pasogit. Peneliti datang langsung ke daerah Hutatinggi karena ritual ini tidak akan dilaksanakan diluar adri kampung Hutatinggi walaupun sebenarnya suku Malim sudah tersebar dimanasaja.

4.1.1.2. Peristiwa Komunikatif dalam Upacara Ritual Sipahasada di Hutatinggi

Sebuah peristiwa yang telah ditentukan dapat dilakukan cek dalam mendefenisikan keseluruhan perangkat komponen yang sangat sempurna. Untuk mengetahui dimana dan kapan saja biasanya dilakukan persiapan dan pertunjukan dari Upacara adat Sipahasada.

4.1.1.3.Tindakan Komunikatif dalam Ritual Sipahasada di Hutatinggi

Dibagian ini termasuk artiannya kedalam sebuah pernyataan, perintah, permohonan & perilaku nonverbal. Didalam ritual Sipahasada ini ada beberapa urutan yang harus dipatuhi. Tumbur hasudungan Sirait menjelaskan bahwa:

“Ritual ini akan dimulai dengan memercikkan air suci keseluruh ruangan, saya medoakan semua sesajen, saya berdoa kepada oppui mulajadi nabolon agar ritual ini berjalan dengan baik dan manortor bersama seluruh malim yang hadir termasuk tamu undangan yang hadir.”

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian kali ini adalah Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Sipahasada di Hutatinggi, dimana dalam pelaksanaannya dapat menjadi suatu aktivitas khas yang tampak dalam setiap proses perayaan ulangtahun ini.

Pernyataan diatas membuktikan adanya aktivitas khas dari Upacara ritual Sipahasada yang didalamnya terdapat makna bahwa Suku Malim sedang merayakan hari ulangtahun dari Tuan Simarimbulubosi dan Nenek Moyang yang telah berjuang melawan penjajahan dari bangsa kulit putih.

4.2.1. situasi komunikatif dalam Upacara adat ritual Sipahasada di Hutatinggi.

Setelah melakukan wawancara langsung dengan para informan dan hasil observasi langsung ke lapangan, peneliti dapat analisis bahwa situasi komunikatif dalam Upacara Adat ritual Sipahasada. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif, maka peneliti akan menguraikan sebagai tersebut :

Secara umum para informan menjelaskan bahwa Upacara Adat ritual Sipahasada ini adalah upacara adat yang ada dalam suku Malim dan sudah menjadi tradisi yang ada di suku Batak kuno. Dalam proses persiapan, para parhobas membersihkan beberapa sesajen dan ketua adat turut andil dalam membersihkan tempat Bale Pasogit menjadi tempat yang Suci.

4.2.2. Peristiwa komunikatif dalam Upacara adat ritual Sipahasada di Hutatinggi.

Untuk menganalisis beberapa peristiwa komunikatif dalam Upacara ritual adat Sipahasada ini ada tujuan, proses dari ritual Sipahasada.

4.2.3. Tindakan komunikatif dalam Upacara adat ritual Sipahasada di Hutatinggi.

Gerakan yang digunakan penari pada saat pelaksanaan Upacara Adat ritual Sipahasada adalah gerakan luwes yang mengikuti alunan musik yang dimainkan. Meskipun itu hanya gerakan luwes namun tetap saja harus dilakukan latihan. Seperti yang dilakukan oleh *panortor Husip* menampilkan tarian bisikan, sedangkan *tortor* pada saat ritual menampilkan lipstsn tsngrsn menandakan menghormati raja yang hadir.

Selain itu pakaian yang digunakan pun harus sesuai dengan pakaian yang digunakan oleh Nenek Moyang Malim pada saat ritual, seperti yang sudah sering ditampilkan setiap tahunnya. Semua Malim harus menggunakan ulos maupun kain putih yang diselempangkan di badan. Para wanita menggunakan baju kebaya dan ulos

sementara pria menggunakan kemeja ataupun jas dengan lilitan ulos

Alunan musik yang mengiringi dalam Upacara Adat ritual Sipahasada pun menjadi sangat penting, karena iringan musik dalam upacara ini menjadi sutradara dalam seluruh rangkaian Upacara Adat Sipahasada ini. Iringan musik ini juga digunakan untuk memberikan aba-aba kepada para Malim agar dapat membaca komunikasi yang akan dilakukan pada saat ritual

Begitu juga dedngan Ucapan yang dilontarkan oleh ketua adat biasanya berupa ucapan selamat datang untuk Raja dan berterimakasih kepada Nenek Moyang Malim yang kemudian mengatur jalannya upacara ini.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV yang menjelaskan tentang sebuah Aktivitas dari bentuk Komunikasi Ritual yang terdapat pada ritual Sipahasada dalam Upacara Adat Parmalim di Hutatinggi Studi Etnografi Komunikasi Ritual Sipahasada”, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Situasi Komunikatif

Upacara Adat ritual Sipahasada merupakan upacara tentang penyambutan dan perayaan hari ulangtahun raja malim yaitu Tuan Simarimbulubosi dan juga merayakan hari kemenangan Malim melawan penjajahan bangsa kullit putih. Upacara ini dirayakan pada saat ketua adat mendapatkan mimpi dari Nenek Moyang malik ataupun dari Tuan Simarimbulubosi. Dahulu memenag upacara ini aan dilakukan pada awal tahun

tapi seiring perkembangan zaman ritual ini kana diadakansesuai dengan arahan dan perintah dari Ihutan. Dalam Upacara Adat Sipahasada terdapat dua situasi yaitu situasi persiapan dan situasi mulainya ritual adat tersebut. Dalam situasi persiapan biasanya mereka memandikan seluruh sesajen, mendoakan lingkungan mereka dan juga membersihkan segala hal yang mereka miliki. Namun dalam sesi ritual berlangsung tidak ada persiapan khusus yang mereka lakukan. Karena sudah terlalu sering melakukan upacara ini sehingga dalam hal gerakan dan kode dari ketua adat mereka sudah hapal dan tidak memerlukan latihan khusus lagi

2. Peristiwa Komunikatif

Upacara ritual Sipahasada merupakan tradisi adat Batak kuno yang dilaksanakan dalam perayaan hari ulangtahun Raja. Upacara Adat Sipahasada ini dilaksanakan sebelum proses adat Sipahalima. Filosofi dan nilai yang terkandung dalam upacara tersebut tidak boleh hilang walaupun setiap tahun selalu berbeda konsep. Dalam Upacara Adat Sipahasada terdapat keyakinan untuk menyembah arwah nenek Moyang mereka namun tetap niat dari melaksanakan Upacara Sipahasada ini adalah ibadah dan wujud dari rasa syukur yang dimiliki oleh Malim. Dengan dilaksanakannya Upacara Adat Sipahasada bertujuan untuk melestarikan kebudayaan batak kuno yang sudah ada agar sejak ratusan tahun yang lalu agar tidak punah sehingga dapat diwariskan dari generasi ke generasi kita kelak.

3. Tindakan Komunikatif

Dalam Upacara Adat Sipahasada terdapat banyak pola dan juga permohonan kepada Raja Malim. Dan pakaian yang digunakan

pun harus sesuai dengan tema yang dipakai dalam melangsungkan Upacara Adat Sipahasada yaitu pakaian yang digunakan oleh raja raja Malim pada zaman dahulu. Musik dalam Upacara Sipahasada merupakan hal yang penting karena musik memberikan kode kepada semua Malim dan tamu Undangan yang hadir dalam ritual Sipahasada ini dan yang memiliki kewenangan dalam berlangsungnya Upacara Adat Sipahasada ini adalah seorang *Pargocci*.

4. Aktivitas Komunikasi Upacara

Upacara Adat Sipahasada merupakan tradisi adat Batak kuno yang dilaksanakan pada upacara kelahiran Raja. Upacara Adat Sipahasada dilaksanakan untuk memanggil datangnya arwah dari Raja dan Juga Nenek Moyang Malim untuk sekedar menikmati sesajen yang telah disediakan oleh *parhobas* dalam ritual tersebut. Ritual ini juga dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan rasa penghormatan dan bentuk kebahagiaan bagi Malim yang telah diselamatkan oleh Nenek moyang mereka dahulu kala. Upacara Adat Sipahasada sudah dilaksanakan dari zaman nenek moyang dulu pada saat generasi raja ke dua memimpin Malim. Hingga kini upacara ini terus dilaksanakan untuk terus melestarikan kebudayaan batak kuno yang sudah ada.

5.2 Saran

Pada bagian ini peneliti akan memberikan beberapa saran yang dapat dilihat oleh peneliti dan siapaun yang kemudian membaca hasil dari jurnal ini, berikut:

5.2.1 Saran Bagi Masyarakat

1. Saran untuk seluruh masyarakat agar tetep melestarikan kebudayaan batak

terkhusus untuk kebudayaan nenek moyang kita. Salah satunya dengan terus memantau dan ikut merayakan ritual ini dengan mengikuti rangkaian Upacara Adat Sipahasada dalam upacara kelahiran Raja Simarimbulubosi. Karena dengan cara begitu maka kelestarian budaya Batak kuno akan tetap terjaga dan kebudayaan ini dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

5.2.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

1. disini peneliti mengharapkan agar peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya dapat lebih fokus lagi mengenai tema apa yang akan diangkat dari penelitian yang dilakukan, agar hasil yang dihasilkan tidak berada jauh dari perkiraan penelitian.

2. disini juga peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat menuangkan langsung dan lebih tekun lagi melakukan penelitian dibagian etnografi komunikasi karena ilmu ini menghasilkan banyak sekali kajian keika melakukan observasi langsung dilapangan.

6. Daftar Pustaka

6.1 Buku

- Anshori, Dadang S. 2017. *Etnografi Komunikasi dalam Perspektif Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar sebuah Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Couldry, Nick. 2005. *Media Rituals: A Critical Approach*.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi : Teori juga Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Ilmu Komunikasi*.

Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kuswarno, Engkus, 2008. *Etnografi Komunikasi dalam Suatu Pengantar*. Bandung: Widya Padjajaran

—————, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Ilmu Komunikasi Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran

McQuail's, Mass. 2000. *Communication of Theory*. London: sage.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi dari Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi yaitu Suatu Pengantar*. Bandung: Karya, Remaja Rosdakarya.

—————, Deddy 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: alfabeta

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widasarana.

6.2 Internet

Critical Assessment Public Policy Against Discriminatory Parmalim

file:///C:/Users/metro2/Downloads/25892147.pdf Vol 136.

Diakses pada 07 April 2019/16.15 WIB

Gondang Hasapi in Holding Ritual Parmalim Si Pahasada

<http://doi.org/10.33258/birle.v2i1.195> Vol 2, No 1,

Diakses pada 07 April 2019/16.15 WIB

6.3 Karya Ilmiah

Frisca, Lumban Tobing. 2015 *'Peran Gondang Hasapi Dalam Ritual Sipahasada Agama Malim'* Yogyakarta: TA, Institut Seni Indonesia

Harahap, I. (2000) *'Rasionalisasi dan Religiusitas dalam Diskursus Keagamaan di Indonesia: Kasus Parmalim Batak Toba'*, Universitas Sumatera Utara, p. 11.

Torang, Naiborhu. 2006.